

Pengaruh Metode Pembelajaran *Total Physical Response* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Kelas IV Sekolah Dasar

Sherykanita Faza Pustika

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia sherynkanitt@gmail.com

Patria Handung Jaya*

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia patria.jaya@pgsd.uad.ac.id

Abstract: This study was motivated by the low English-speaking ability of fourth-grade elementary school students. It aimed to examine the effect of the Total Physical Response (TPR) method on students' English-speaking ability. A quantitative approach with a quasi-experimental, non-equivalent control group design was employed. The sample consisted of 24 students in the experimental group and 25 students in the control group. Data were collected through an oral test assessing pronunciation, vocabulary, comprehension, and grammar. The mean score of the experimental group increased from 49.70 on the pretest to 84.37 on the posttest, while the control group obtained a posttest mean score of 67.80. The results of the Independent Samples t-test indicated a statistically significant difference between the two groups ($p < 0.001$), demonstrating that the TPR method had a significant positive effect on the English-speaking ability of fourth-grade elementary school students. These findings that Total Physical Response (TPR) method can be considered an effective instructional method for improving the quality of English language learning and enhancing the English-speaking ability of elementary school students.

Keywords: Total Physical Response, speaking ability, English, elementary school, learning methods

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV di salah satu sekolah yang ada di Kota Yogyakarta. Sebanyak 40% siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada aspek berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* jenis *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri atas 24 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol. Tahapan penelitian meliputi pemberian pretest, penerapan metode TPR pada kelas eksperimen, dan posttest. Instrumen penelitian berupa tes lisan yang mencakup aspek *pronunciation*, *vocabulary*, *comprehension*, dan *grammar*. Hasil rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 49,7 dan meningkat menjadi 84,37 pada posttest, sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 67,8. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan uji homogenitas menunjukkan kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran TPR terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV SD tahun ajaran 2025/2026. Dengan demikian, metode TPR dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Total Physical Response, kemampuan berbicara, Bahasa Inggris, sekolah dasar, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan langkah awal yang penting dalam mempersiapkan siswa untuk menguasai bahasa asing. Pada usia tersebut, siswa masih berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang baik dalam menerima, memahami, dan menggunakan bahasa baru. Hal tersebut didukung oleh karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada masa perkembangan kognitif,

sehingga mereka cenderung lebih mudah menyerap dan mempelajari bahasa baru secara efektif (Ibrahim, 2025). Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, pembelajaran Bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak sekolah dasar dengan mengarahkan siswa untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Pasaribu, 2025). Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan berbicara (*speaking*) memiliki peranan penting karena menjadi sarana utama bagi seseorang untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun perasaan dalam proses komunikasi. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan bekal untuk membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Speaking merupakan proses komunikasi yang berlangsung melalui pertukaran pesan, simbol, dan makna antara penutur dan lawan bicara. Dalam kegiatan berbicara, seseorang perlu memperhatikan konteks komunikasi serta aspek paralinguistik, seperti intonasi, tekanan suara, dan pelafalan, sehingga makna yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami secara tepat (Oktaviani et al., 2023). Melalui kegiatan berbicara, siswa dapat mempraktikkan penggunaan kosakata dan struktur kalimat secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Teori *Second Language Acquisition* menjelaskan bahwa anak yang mempelajari bahasa asing sejak usia dini cenderung lebih mudah menguasai bahasa tersebut karena kemampuan memori jangka pendek maupun jangka panjang masih berkembang secara optimal (Luthfyani, 2024). Pengembangan keterampilan berbicara menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Melalui kemampuan tersebut siswa diharapkan dapat menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dalam percakapan sederhana menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan Kemendikbudristek BSKAP (2025), capaian pembelajaran Bahasa Inggris pada elemen berbicara mencakup kemampuan siswa menggunakan Bahasa Inggris untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial maupun kelas, seperti menyampaikan perasaan, mengungkapkan kebutuhan, serta meminta pertolongan. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain pelafalan, intonasi, pemilihan kosakata, penggunaan struktur kata dan kalimat, sistematika penyampaian, isi pembicaraan, cara membuka dan mengakhiri percakapan, serta aspek nonverbal seperti gerak tubuh dan pengendalian diri (Inayah, 2024). Kegiatan pembelajaran yang dirancang guru perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa siswa. Melalui pembelajaran yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara sedikit demi sedikit, meningkatkan rasa percaya diri, serta menggunakan Bahasa Inggris secara lebih alami.

Penguasaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Terlihat dari mayoritas siswa yang mengalami hambatan terutama dalam aspek pelafalan penyusunan kalimat, penggunaan tata bahasa, serta kemampuan mengomunikasikan gagasan secara efektif (Darwin et al., 2024). Siswa memiliki keterbatasan penguasaan kosakata sehingga sering terbata-bata ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa adalah keterbatasan dalam penguasaan kosakata serta pemahaman terhadap tata bahasa Bahasa Inggris (Jaya et al., 2025). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan

berbicara siswa masih memerlukan dukungan melalui penerapan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kesempatan siswa untuk mempraktikkan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari masih sangat terbatas. Penelitian Putri (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata serta kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan guru masih lebih banyak berfokus pada aspek membaca dan menulis dibandingkan praktik komunikasi lisan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah rendahnya rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan teman-temannya. Rasa gugup dan takut melakukan kesalahan dalam pengucapan menyebabkan siswa kehilangan fokus saat berbicara menggunakan Bahasa Inggris (Fajri & Indah, 2022).

Pembelajaran pada siswa sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa yang lebih menyukai aktivitas langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika pemahaman terhadap suatu konsep lebih mudah diperoleh melalui pengalaman nyata dan objek yang dapat diamati (Rutmaningsih, 2023). Penerapan metode pembelajaran *Total Physical Response* menjadi relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan bahasa dengan gerakan fisik. Metode pembelajaran tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, melibatkan siswa secara aktif, serta membantu mereka memahami materi secara lebih alami.

Metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang menggabungkan perintah lisan dengan gerakan tubuh untuk membantu siswa memahami makna bahasa. Melalui aktivitas fisik, siswa tidak hanya lebih mudah memahami kosakata dan ungkapan, tetapi juga terlatih untuk mendengarkan secara aktif serta menghubungkan bahasa dengan tindakan nyata. Penerapan metode TPR dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti *imperative drill*, *conversational dialogue*, *role playing*, serta kegiatan membaca dan menulis (*reading and writing*) (Brilian, 2025). Metode ini dikembangkan oleh James J. Asher pada tahun 1969 dan terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bagi anak-anak. Asher menjelaskan bahwa anak cenderung memberikan respons berupa tindakan atau gerakan fisik terlebih dahulu sebelum mampu menghasilkan respons verbal (Astati, 2025)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Kleco, kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris karena penguasaan kosakata yang masih terbatas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Selain itu, guru menyampaikan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu hanya dua jam pelajaran atau 70 menit setiap

minggu, menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga cenderung kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas karena takut melakukan kesalahan dalam pengucapan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran TPR memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan penguasaan kosakata maupun keterampilan menyimak. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penerapan metode TPR terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, masih relatif sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran *Total Physical Response* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV di salah satu SD di kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Experimental* yang menggunakan *NonEquivalent Control Group Design* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar dua variabel yaitu metode *Total Physical Response* (TPR) sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai variabel terikat (Y). Penelitian *NonEquivalent Control Group Design* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Non-Equivalent Control Group

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ = Pretest kelas eksperimen

X = Perlakuan metode TPR

O₂ = Posttest kelas eksperimen

O₃ = Pretest kelas kontrol

- = Tidak diberi perlakuan TPR

O₄ = Posttest kelas kontrol

Penelitian ini berlangsung di salah satu SD yang ada di Kota Yogyakarta pada tanggal 22 April – 21 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV di sekolah tersebut yang memiliki 4 kelas paralel yaitu kelas IV A, B, C, dan D. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang dipilih menggunakan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu

Instrumen penelitian berupa tes lisan yang terdiri atas lima soal yang mewakili indikator *pronunciation*, *vocabulary*, *fluency*, *comprehension*, dan *grammar*. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Berikut adalah aspek yang dinilai pada instrumen penilaian tes lisan.

Tabel 2. Aspek Penilaian Tes Lisan

No.	Aspek	4	3	2	1
1	Pengucapan (<i>Pronunciation</i>)				
2	Kosakata (<i>Vocabulary</i>)				
3	Kelancaran (<i>Fluency</i>)				
4	Pemahaman (<i>Comprehension</i>)				
5	Gramatika (<i>Grammar</i>)				
Total Skor					

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh satu dosen validator instrument pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Validasi dilakukan terhadap kesesuaian materi, konstruk, bahasa, dan rubrik penilaian. Validator menyarankan penambahan transkripsi pada kosakata dan perbaikan tata bahasa penulisan. Hasil validasi memperoleh persentase kelayakan sebesar 80% dengan kualifikasi baik dan kategori layak sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan perbaikan sesuai saran validator. Selanjutnya instrumen diujicobakan pada siswa kelas IV C di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 27.

Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberlangsungkan selama dua pertemuan dengan alokasi waktu 3×35 menit setiap pertemuan atau 3 Jam Pelajaran (JP) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pelaksanaan Kelas Eksperimen

Pertemuan Ke-	Kegiatan
1	<i>Pretest</i> , penjelasan materi Transportation dengan metode TPR, berkelompok.
2	Simple present tense, presentasi, dan <i>posttest</i>

Tabel 4. Pelaksanaan Kelas Kontrol

Pertemuan Ke-	Kegiatan
1	<i>Pretest</i> , penjelasan materi <i>Transportation</i> , siswa berkelompok
2	Presentasi, dan <i>posttest</i>

Pada pelaksanaan penelitian, siswa diberikan pretest, kemudian kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran TPR sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah, dan tanya jawab saja kemudian dilakukan posttest. Hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, setelah data berdistribusi normal dapat dilakukan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui kedua kelompok yang digunakan tersebut homogen atau tidak. Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji hipotesis *Independent Sample t-test* untuk mengetahui variabel (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) atau tidak dengan bantuan SPSS 27. Hasil uji *Independent Sample t-test* berupa nilai signifikansi dengan ketentuan:

1. Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
2. Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

HASIL

Tahap analisis penelitian diawali dengan pengujian instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Instrumen tes kemampuan berbicara Bahasa Inggris terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, kemudian diuji coba pada siswa di luar sampel penelitian untuk mengetahui kelayakan instrumen. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 27 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Soal

Butir Instrumen	r hitung	r tabel	Keterangan
B1	0,872	0,404	Valid
B2	0,749	0,404	Valid
B3	0,884	0,404	Valid
B4	0,754	0,404	Valid
B5	0,879	0,404	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh butir instrumen memiliki nilai r hitung > r tabel (0,404), sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Setelah instrumen dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	5

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,867. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Proses pembelajaran pada kedua kelompok sama-sama menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Perbedaan perlakuan terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran TPR sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok mengikuti pretest untuk mengetahui kemampuan awal berbicara Bahasa Inggris. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok

diberikan posttest untuk mengukur kemampuan berbicara setelah memperoleh perlakuan.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran Kelas Eksperimen
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2026)

Penerapan metode pembelajaran TPR pada kelompok eksperimen dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran. Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan nama-nama transportasi dalam Bahasa Inggris kemudian memberikan contoh pengucapan yang benar disertai demonstrasi gerakan yang sesuai dengan nama transportasi tersebut. Selanjutnya, siswa diminta merespons instruksi guru melalui gerakan fisik dan sebaliknya. Setelah siswa mulai memahami instruksi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik mengucapkan kosakata maupun kalimat sederhana sambil melakukan gerakan yang sesuai. Pada tahap akhir, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan soal latihan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok melalui gerakan di depan kelas. Guru atau peneliti berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran serta memberikan umpan balik terhadap pengucapan dan respons siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan partisipasi yang aktif, antusias, dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Penggunaan gerakan fisik yang dipadukan dengan instruksi lisan membantu siswa memahami makna kosakata dan kalimat dengan lebih mudah, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan menyenangkan. Guru atau peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi, contoh gerakan, serta umpan balik terhadap pengucapan siswa.



Gambar 2. Suasana Pembelajaran Kelas Kontrol
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2026)

Pada kelompok kontrol, pembelajaran juga dilaksanakan menggunakan model *Cooperative Learning*, namun materi disampaikan melalui metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab saja. Peneliti menjelaskan materi, memberikan contoh pengucapan, kemudian siswa mendiskusikan materi dan menyelesaikan tugas bersama anggota kelompoknya. Aktivitas pembelajaran berlangsung secara kooperatif, tetapi tidak melibatkan penggunaan gerakan fisik sebagai media utama dalam memahami kosakata maupun instruksi.

Setelah seluruh tahapan atau sintaks proses pembelajaran dan pengambilan data selesai dilaksanakan pada kedua kelas, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data penelitian. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari kelas eksperimen.

Tabel 7. Deskripsi Data Kelas Eksperimen

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	24	10	75	49.79	14.331
Posttest Eksperimen	24	60	100	84.37	11.064
Valid N (listwise)	24				

Tabel 8. Deskripsi Data Kelas Kontrol

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	25	20	80	46.20	16.538
Posttest Kontrol	25	45	100	67.80	15.144
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris setelah proses pembelajaran. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata meningkat 34,58 poin dari 49,79 menjadi 84,37. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata meningkat 21,6 poin dari 46,20 pada saat pretest menjadi 67,80 pada saat posttest. Peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran TPR memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Nilai standar deviasi pada kedua kelas mengalami penurunan dari pretest ke posttest yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa setelah pembelajaran menjadi lebih merata dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Uji prasyarat yang pertama adalah uji normalitas, yang digunakan untuk menguji data

pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Data	Nilai Sig.	Taraf Sig.
Eksperimen	Pretest	0,155	>0,05
	Posttest	0,3	>0,05
Kontrol	Pretest	0,39 9	>0,05
	Posttest	0,515	>0,05

Hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 7 menunjukkan bahwa data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan seluruh nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas

		<i>Levene Statistic</i>	Sig.
Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris	Based on <i>Mean</i>	2.365	.131
	Based on Median	2.169	.148
	Based on Median and with adjusted df	2.169	.148
	Based on trimmed mean	2.436	.125

Berdasarkan tabel 2, varian data kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV pada *pretest* maupun *posttest* bersifat homogen dengan nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.

Tabel 11. Hasil Uji T

Data	Kelas	Rata-rata	Nilai Sig. (2-tailed)
Posttest	Eksperimen	84,3	0,000
	Kontrol	67,8	0,000

Hasil analisis menggunakan *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dibandingkan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol. Sehingga metode pembelajaran TPR berpengaruh meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris kelas IV SD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan awal berbicara Bahasa Inggris pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif setara. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 49,79, sedangkan kelas kontrol sebesar 46,2. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 84,38, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai

67,8. Peningkatan nilai pada kelas eksperimen mencapai 34,59 poin, lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada kelas kontrol yang sebesar 21,6 poin. Hasil tersebut diperkuat oleh uji Independent Samples t-test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05) sehingga (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran TPR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi langsung mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah dan tanya jawab.

Keberhasilan metode pembelajaran TPR dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan instruksi verbal dengan aktivitas fisik. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga secara aktif merespons instruksi melalui gerakan tubuh sesuai dengan kosakata dan kalimat yang dipelajari. Pada materi *transportation*, peneliti memberikan perintah kemudian siswa merespons dengan memperagakan gerakan yang sesuai sambil mengucapkan kosakata dalam Bahasa Inggris. Proses tersebut membantu siswa menghubungkan makna kata dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman terhadap kosakata menjadi lebih mudah dibandingkan jika siswa hanya menghafal melalui penjelasan lisan. Kegiatan yang melibatkan gerakan juga membuat suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih berani mengucapkan kosakata maupun kalimat sederhana tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan indikator kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa meliputi aspek *pronunciation*, *vocabulary*, *fluency*, *comprehension*, dan *grammar* yang diukur dalam penelitian ini.

Menurut teori *Total Physical Response* yang dikemukakan oleh James Asher sebagaimana diuraikan oleh Brown (2008), pemerolehan bahasa kedua akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pemahaman melalui kegiatan menyimak dan memberikan respons fisik terhadap instruksi sebelum dituntut menghasilkan kosakata. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman makna bahasa secara alami sehingga mengurangi kecemasan dalam belajar dan meningkatkan kesiapan untuk berbicara. Temuan penelitian ini menunjukkan kondisi yang sejalan dengan teori tersebut, di mana siswa lebih aktif merespons instruksi guru, memahami kosakata melalui aktivitas fisik, kemudian mampu menggunakannya dalam komunikasi lisan.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salamah et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran TPR mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui kombinasi instruksi verbal dan aktivitas fisik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik utama metode TPR, yaitu menghubungkan bahasa dengan gerakan, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami makna kosakata tanpa harus menghafalnya secara berulang-ulang.

Karakteristik TPR menciptakan suasana belajar yang menyenangkan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara

siswa. Berdasarkan karakteristik metode TPR menurut Ratminingsih dalam Suryantini (2021), pembelajaran dirancang dalam suasana yang tidak menegangkan, mengutamakan pemahaman sebelum berbicara, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mulai berbicara ketika siswa telah merasa siap. Kondisi tersebut tampak selama proses pembelajaran, di mana siswa lebih antusias mengikuti kegiatan, berani menjawab instruksi guru, serta lebih percaya diri mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran TPR juga dipengaruhi oleh prosedur penerapannya. Pada penelitian ini, guru terlebih dahulu menentukan kosakata yang akan dipelajari, menjelaskan makna kosakata, memberikan contoh pelafalan dan gerakan, kemudian meminta siswa menirukan gerakan tersebut secara bersama-sama maupun individu. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan prosedur penerapan metode TPR yang dikemukakan oleh Sofya (2024) dan Fadlan et al. (2021) yaitu guru menyampaikan instruksi, memperagakan gerakan, kemudian siswa memberikan respons melalui tindakan fisik. Tahapan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membantu siswa memahami materi secara lebih sistematis sehingga kemampuan berbicara Bahasa Inggris dapat berkembang dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Yuliaty, 2023) yang sama-sama menunjukkan bahwa penerapan metode TPR mampu meningkatkan penguasaan kosakata, keterampilan berbahasa, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dipadukan dengan penggunaan bahasa mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif sehingga siswa lebih berani menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Namun demikian, terdapat perbedaan ruang lingkup penelitian. Yuliaty lebih memfokuskan penelitian pada peningkatan penguasaan kosakata, sedangkan penelitian ini mengukur kemampuan berbicara secara lebih komprehensif melalui *aspek pronunciation, vocabulary, fluency, comprehension, dan grammar*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas TPR terhadap penguasaan kosakata, tetapi juga menunjukkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan kualitas kemampuan berbicara secara menyeluruh pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori James Asher masih relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada aspek *pronunciation, vocabulary, fluency, comprehension, dan grammar*. Penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris di sekolah dasar, dengan menambah bukti empiris mengenai efektivitas penerapan metode TPR dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran TPR dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV SD. Siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode TPR menunjukkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan menunjukkan adanya pengaruh penerapan metode TPR terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini membuktikan bahwa metode TPR efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar dan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, serta mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Astati, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Writing Skill Pada Teks Interaksi Interpersonal Dengan Menerapkan Teknik Pembelajaran Total Physical Response Di Kelas VII SMP. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 169–180. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i4.4206>
- Bintun Saniyatus Salamah, Fida Anggi Agustin, Nadiah Farah Habibah, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2025). Metode Total Physical Responses dalam Pengoptimalan Bahasa Reseptif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.55606/mri.v3i1.3433>
- Brilian, A. (2025). Pengaruh metode Total Physical Response (TPR) terhadap penguasaan kosa kata anak tunagrahita dalam pembelajaran membaca di SLB C Putera Asih (Disertasi doktoral). UIN Syekh Wasil Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/19133>
- Brown, H. D. (2008). Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.
- Darwin, C., Nugraha, U., Sulistiyo, U., Pendidikan Dasar, M., & Jambi, U. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas Vi Sd Stella Maris Jambi*.
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8619>
- Fajri, M., & Indah, R. N. (2022). Student's Speaking Problems in Online Learning: A Systematic Research Review. *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal*, 10(2), 99. <https://doi.org/10.30651/tell.v10i2.13559>
- Hesty Rohmatul Inayah. (2024). ANALISIS KESULITAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA SISWA BIMBINGAN BELAJAR FUN ENGLISH. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 51–54. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i2.1586>

- Ibrahim, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning di Desa Wekke'e. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i1.63>
- Jaya, P. H., Ananda Putri Salsabila, Dario Rifki Ismail, & Paradita, L. I. (2025). Students' Challenges in Speaking English (A Case Study in the IPIREL of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 12(1), 47–57. <https://doi.org/10.26555/adjes.v12i1.921>
- Luthfyani, N. R., Gery, M. I., & Elnawati, E. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1. SEMNASFIP. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23697>
- Oktaviani, K., Siminto, S., & Widiastuty, H. (2023). Implementation of Modified Total Physical Response (TPR) Learning Model to Improve Students Learning Achievement in English Speaking. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2159–2168. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.563>
- Pasaribu, R. E., & Gultom, C. R. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan menulis teks drama kelas VIII. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 5(1), 1413–1423. https://doi.org/10.56667/de_journal.v5i1.254
- Sahkholid Nasution, Lola Irnis Lorenza, Aulia Unnisa, Ja'alna Salwinur Baeha, Andini Rahmawati, & Adil Rambe. (2023). Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Pembelajaran Maharah Kitabah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.363>
- Sofya, H. (2024). The effectiveness of Total Physical Response method on students' vocabulary mastery at 5th grade MI Darul Hikmah Bantarsoka Banyumas (Skripsi sarjana). UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/23204/>
- Yuliawaty, S. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Totally Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i2.20>